

ANALISIS KRITIS ETIKA IMMANUEL KANT DAN RELEVANSINYA DENGAN ETIKA ISLAM

Oleh :

Atika Yulanda

Magistra Indonesia

Email: Atikayulanda08@gmail.com

Abstract

This paper is related to ethical issues that are very influential in human life. Ethics functions as a means of control or signs for someone to take an action. Immanuel Kant is a philosopher whose thoughts have influenced many later philosophers. Immanuel Kant's ethical thinking is based on an ethics of obligation or deontology. This ethical obligation assesses a good action based on good will or good wishes and does not see the final result of that action. The main purpose of this ethics is good intention or good will in carrying out an action. This research is a library research using primary and secondary sources to obtain data to be analyzed. The final result of this study is that Immanuel Kant's ethics are very relevant to today's life and ethics based on good will or good intentions will bring humans to be noble people and always behave honestly.

Keywords: Analyzed, Deontology Ethics, Immanuel Kant.

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia hidup berdasarkan nilai dan norma yang berlaku dan juga sering mendengar istilah kata etis dan tidak etis. (Flora, 2019:: 24) Kedua kata ini digunakan untuk menggambarkan dan menilai suatu bentuk perilaku yang dianggap baik atau buruk dan pantas atau tidak pantas. Penilaian manusia terhadap tingkah laku etis atau tidak etis ini berdasarkan kepada hati nurani manusia dan ditambah dengan nilai-nilai yang berkembang di lingkungan tersebut seperti nilai adat. Etika sebagai suatu ilmu mempunyai peranan yang sangat penting dalam segala bidang keilmuan karena setiap keilmuan

memiliki panduan dan batasannya masing-masing yang harus ditegakkan. Oleh karena itu, kajian etika menembus semua bidang dalam kehidupan manusia salah satunya tentang nilai. Kebanyakan orang melakukan kewajiban namun tidak mengetahui terkait dengan nilai yang terkandung di dalamnya. (Wahana, 2004: 6)

Persoalan etika pada hakikatnya berhubungan dengan teori tentang laku perbuatan manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk sejauh dapat ditentukan oleh akal. (Haris, 2010: 34) Etika berusaha untuk mengerti mengapa atau atas dasar apa manusia harus hidup menurut norma-norma tertentu. Dalam sebuah sepeda motor,

etika diibaratkan sebagai struktur dan teknologinya. Sumber etika itu sendiri adalah akal budi dan daya pikir manusia, usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau mau menjadi baik. Kata etika bisa digunakan dalam artian nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Selanjutnya, etika dalam artian sebagai kumpulan asas atau nilai moral. Terakhir, etika diartikan sebagai ilmu tentang yang baik atau buruk. (Bertens, 2013: 5)

Dalam kehidupan sehari-hari, etika berfungsi sebagai alat kontrol atau rambu-rambu bagi seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Terdapat empat alasan etika sangat dibutuhkan untuk era sekarang ini. Pertama, manusia hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik serta dalam bidang moralitas. Dengan demikian, manusia setiap harinya bertemu dengan orang-orang yang berbeda ras, suku dan bahasa. Manusia berhadapan dengan banyaknya pandangan moral yang kadangkala bertentangan dan menunjukkan bahwa pandangan mereka itulah yang benar. Oleh karena itu, diperlukan etika dalam memahami permasalahan ini. Kedua, manusia hidup pada masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding seperti sekarang ini. Perubahan yang terjadi di bawah hantaman kekuatan yang mengenai semua segi kehidupan manusia atau yang sering dinamakan dengan modernisasi. (Suseno, 1987: 15) Modernisasi ini telah sampai ke

segala penjuru tanah air bahkan sampai ke pelosok-pelosok yang paling terpencil. Kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin tinggi dan teknologi yang semakin canggih. (Kirana, 2020: 134)

Ketiga, kadangkala proses perubahan yang terjadi baik itu dalam bidang sosial budaya dan moral dijadikan sebagai pancingan dalam air keruh oleh berbagai pihak. Mereka berusaha untuk menawarkan pendapat-pendapatnya mereka sebagai obat bagi manusia lain. Etika dapat membuat manusia sanggup untuk menghadapi ideologi-ideologi itu secara kritis dan objektif serta sebagai bahan penilaian masing-masing pribadi agar tidak mudah terpancing dengan rayuannya. Selain itu, etika juga membantu manusia tidak cepat untuk menerima pandangan yang datang namun juga tidak boleh menolak secara langsung. Pemikiran yang kritis diperlukan dalam menghadapi itu semua. Keempat, bagi kaum agama etika diperlukan untuk menemukan dasar kemantapan mereka dalam iman kepercayaan mereka serta tidak tertutup terhadap segala bentuk dimensi kehidupan yang semakin hari semakin berubah. (Suseno, 2002: 16)

Immanuel Kant yang merupakan filosof Jerman abad modern juga memusatkan perhatiannya terhadap konsep etika. (Tjahjadi, 2004: 278) Pemikiran etika Immanuel Kant berpengaruh terhadap pemikiran filosof-filosof setelahnya. Pandangan Immanuel Kant tentang berbagai macam ilmu termasuk etika termuat dalam karyanya yang diberi judul *Critique of Practical Reason* (Kritik

atas Akal Budi Praktis) dan *Groundwork for the Metaphysics of Morals* (Metafisika Moral). Etika menurut Immanuel Kant berhubungan dengan kehendak baik (*good will*). (Kant, 2005: 31) Jika manusia memiliki kehendak yang baik maka akan tercipta sesuatu yang baik. Namun jika mereka lebih kepada keburukan maka akan tercipta keburukan walaupun hasil akhirnya baik. Jadi terlihat bahwa etika Kant ini lebih tegas dan kritis.

Immanuel Kant menolak pola etika sebelumnya yang berpusat pada pertanyaan tentang kebahagiaan. Etika yang mengajarkan bagaimana manusia harus hidup agar ia bahagia. Akan tetapi, menurut Immanuel Kant yang harus dilakukan adalah terkait dengan apa yang membuat manusia menjadi baik itu sendiri. (Suseno, 1998: 38) Jika yang menjadi dasar dalam suatu tindakan etis itu hasil atau tujuan maka menurut Immanuel Kant dapat saja disalahgunakan untuk tujuan yang jahat, misalnya dengan kualitas seseorang seperti kekayaan, kehormatan, bahkan kesehatan yang disebut sebagai kebahagiaan membuat bangga bahkan kesombongan jika tidak ada kehendak baik untuk memperbaiki pengaruhnya pada pikiran dan prinsip-prinsip perbuatannya. (Kant, 2004: 14)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder untuk memperoleh data yang akan dianalisis. Literatur yang dijadikan

sumber dalam penelitian ini berupa buku catatan maupun hasil penelitian dari peneliti terdahulu dengan mengkaji literatur tersebut. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah karya-karya dari Immanuel Kant diantaranya *Critique of Practice Reason* (Kritik Akal Budi Praktis) dan *Foundations of the Metaphysics of Moral* (Dasar-dasar Metafisika Moral) dan lain sebagainya. Sedangkan sumber sekundernya antara lain berasal dari karya-karya lain yang membahas terkait dengan etika dan Immanuel Kant itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-filosofis. Pendekatan historis digunakan untuk menganalisis data-data sejarah terutama berkaitan dengan biografi dan karya-karya Immanuel Kant. Sedangkan pendekatan filosofis membantu dalam memahami makna dan hakikat secara mendalam yang ada dibalik obek formalnya. Dengan kata lain, pendekatan filosofis merupakan suatu upaya sadar yang dilakukan untuk memahami serta menjelaskan apa yang ada dibalik objek formalnya atau makna yang terkandung di dalamnya. (Sudarto, 2022: 60)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Immanuel Kant

Salah seorang filosof Jerman yang sangat berpengaruh terutama dalam tradisi filsafat modern yaitu Immanuel Kant. Pada masa ini terlihat bagaimana etika yang sebelumnya lebih menekankan nilai-nilai kesusilaan yang berpatokan kepada ajaran wahyu kepada nilai-

nilai yang lebih menekankan kebaikan umum yang dalam hal ini berhubungan dengan hati nurani dan perasaan. (Subekti, 2013: 4) Immanuel Kant merupakan seorang filosof yang taat beragama dan shaleh. Ia menganut agama Kristen dan orang tuanya merupakan penganut setia gerakan Pietisme (sebuah gerakan keagamaan dalam agama Protestantisme). Dengan bekal keagamaan dari keluarga yang kuat ini menjadikan Immanuel Kant sebagai manusia yang tidak lupa akan Tuhannya. Immanuel Kant selalu taat beribadah dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Tjahjadi, 2002: 278)

Immanuel Kant dilahirkan pada tanggal 22 April 1724 M di Koningsberg, ibukota Prussia Timur, Jerman (yang sekarang ini masuk wilayah Russia). (Alfan, 2013: 185) Selama hidupnya Immanuel Kant tidak pernah meninggalkan kota kelahirannya ini. Ia selalu menetap di sana dan tidak mau keluar dan tinggal di negara lain. Immanuel Kant pernah mengisi seminar di luar negeri namun tidak bertahan lama dan kembali lagi ke negara asalnya. (Tafsir, 2009: 157) Ia memiliki postur tubuh yang kecil dengan perbedaan antara bahu kiri dan kanan, dimana bahu kanan lebih tinggi dari bahu kiri. Ia merupakan anak keempat dan orang tuanya bekerja sebagai pembuat pelana kuda. Kehidupan keluarga Immanuel Kant sangat sederhana dan jauh dari kemewahan. Kehidupannya yang sangat sederhana dan tergolong kepada keluarga menengah ke bawah namun tinggi dalam nilai-nilai keagamaan. Penerapan nilai-nilai kejujuran sudah tertanam dalam dirinya sejak kecil dan selalu

menghindari perbuatan yang tercela. Ibunya yang selalu menegaskan dan mengingatkan untuk selalu berbuat baik dan menanamkan nilai-nilai kejujuran

2. Hakikat Etika Immanuel Kant

Manusia dalam kehidupan ini pasti membutuhkan aturan-aturan dalam menjalankan kehidupan agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada, ini dikarenakan supaya manusia tidak keluar dari sisi kemanusiaannya dan masih berada di jalan yang benar yaitu jalan yang diridhoi oleh Tuhan. Dalam kehidupan, terdapat nilai-nilai yang diperlukan dan manusia wajib untuk mematuhi. Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis dan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai serta pandangan moral secara kritis. Etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan dengan membedakan tiga arti. Pertama, etika sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral. Kedua, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Ketiga, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. (Nata: 4)

Etika merupakan salah satu cabang filsafat. (Mufid, 2009: 174) Dalam bahasa Yunani etika berasal dari kata *ethikos*, *ethos* yang berarti adat, praktek dan kebiasaan. (Bagus, 2005: 217) Etika membicarakan tentang nilai yang menjadi objeknya adalah perbuatan manusia. Etika mengajarkan bagaimana manusia menjadi seseorang yang bernilai.

Etika merupakan konsep yang menggambarkan atas suatu perilaku manusia dengan ustifikasi umum bahwa tindakannya adalah benar atau salah. (Disantara, 2021: 211) Sumber etika itu sendiri adalah akal fikiran yang berfungsi teoritis serta bersifat relatif. Adapun peranan etika dalam kehidupan manusia antara lain sebagai penilai apakah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang itu sesuai dengan kaidah yang ada, menjadi pedoman atau acuan dalam melakukan suatu perbuatan, dapat menunjukkan solusi-solusi atas permasalahan moral yang terjadi dewasa ini, menjadi prinsip dasar bagi manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari serta menuntun manusia untuk selalu bersikap sopan dan disenangi oleh orang lain. (Faizah, 2020: 15)

Immanuel Kant dalam menggagas etika lebih kepada etika kewajiban. (Haris, 2010: 109) Manusia melakukan perbuatan harus berdasarkan kepada kewajibannya. Dalam etika Immanuel Kant, yang menjadi dasar manusia untuk melakukan suatu perbuatan adalah kewajiban. Suatu tindakan hanya memiliki nilai-nilai moral jika dilakukan sesuai dengan kewajiban. (Kant, 1987: 92) Kewajiban di sini diartikan sebagai tindakan yang harus dilakukan sebagai tanda hormat terhadap hukum. Perbuatan yang dilakukan berdasarkan kewajiban ini harus diterima walaupun timbul perasaan tidak senang dalam melakukannya ataupun suka. Perbuatan harus dilakukan berdasarkan kewajiban-kewajiban. Misalkan dalam masalah mematuhi lampu lalu lintas. Terlepas dari suka

atau pun tidak manusia harus mematuhi lampu lalu lintas. Dalam etika Kant, jika manusia melakukan sesuatu disebabkan adanya kecenderungan misalnya membantu seorang teman maka itu bukanlah perbuatan yang baik, melakukan sesuatu karena kecenderungan dan bukan dari kehendak baik maka itu bukanlah perbuatan yang baik. (Kant: 94)

Terkait dengan kecenderungan di atas, Immanuel Kant membaginya kepada dua yaitu perbuatan yang dilakukan sesuai dengan kewajiban dan perbuatan yang dilakukan demi kewajiban itu sendiri. Perbuatan yang dilakukan sesuai dengan kewajiban merupakan suatu perbuatan yang dilakukan demi mencapai tujuan yang lainnya namun tidak bertindak demi hukum moral. (Kant: 127) Misalkan seorang penjaga tokoh yang mengembalikan uang secara jujur. Mereka akan bersikap jujur dan mengembalikan uang pembeli secara tepat karena takut jika berbohong para pembeli tidak akan belanja ke tokonya lagi. Namun yang kedua yaitu tindakan yang dilakukan demi kewajiban itu sendiri. Tindakan ini yang merupakan tindakan yang baik secara moral. (Tjahjadi: 289) Misalkan seseorang yang bekerja di rumah sakit. Ia menolong pasien bukan karena ingin di puji ataupun demi penghargaan namun lebih kepada kewajibannya untuk membantu orang lain.

Prinsip etika kewajiban Immanuel Kant adalah melakukan suatu tindakan seperti memperlakukan secara humanitas dan hukum universal baik untuk diri

sendiri dan orang lain serta selalu menjadikan orang lain sebagai tujuan bukan sebagai alat, misalnya pertama menurut konsep kewajiban harus bagi diri sendiri. Seseorang yang memikirkan bunuh diri akan bertanya pada diri sendiri apakah perbuatannya bisa cocok dengan ide humanitas sebagai tujuan dalam dirinya sendiri. Manusia dalam hal ini bukanlah sebagai alat sehingga harus diperhatikan dalam dirinya sebagai tujuan dalam dirinya. (Kant: 77) Kedua, karena masalah-masalah kewajiban harus atau wajib kepada orang lain, maka jika seseorang membuat janji palsu kepada orang lain dan dengan itu menjadikan orang lain sebagai alat tanpa berisikan tujuan dalam dirinya sendiri pada saat bersamaan. (Kant: 78)

Etika kewajiban Immanuel Kant berlandaskan kehendak baik atau *good will*. (Kant: 93) Kehendak yang baik akan memunculkan etika yang baik. Apapun hasil yang didapatkan jika dimulai dengan kehendak baik maka termasuk ke dalam tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai etika kewajiban. Dalam pandangan Immanuel Kant baik dan buruk suatu perbuatan bukanlah berdasarkan kepada konsekuensi melainkan kehendak dan niat yang baik dalam melakukan tindakan itu. Walaupun hasilnya bagus jika kehendak dan niatnya salah maka dikategorikan sebagai tindakan yang tidak baik. Kehendak baik ini menjadi landasan dalam melakukan kewajiban

3. Analisis Kritis Terkait dengan Etika Immanuel Kant dan Relevansinya dengan Etika Islam

Etika dalam filsafat Islam dirumuskan oleh berbagai pemikir dari berbagai cabang pemikiran termasuk di dalamnya ulama, para teolog, para mistikus dan para filosof. Adapun ciri-ciri etika dalam filsafat Islam antara lain. Pertama, Islam berpihak pada teori tentang etika yang bersifat fitri maksudnya di sini adalah semua manusia pada hakikatnya baik dan memiliki pengetahuan fitri tentang baik dan buruk. (Wahyuningsih, 2022: 6) Dengan demikian, pandangan ini sejalan dengan filsafat Yunani era Socrates, Plato serta Immanuel Kant dari masa modern. (Abdullah, 2002: 19) Etika juga sering diartikan sebagai prinsip-prinsip yang menjadi ukuran moral yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan Sunnah. (Abdullah, 2002: 20) kedua, moralitas dalam Islam didasarkan kepada prinsip-prinsip keadilan yang dalam hal ini menempatkan sesuatu sesuai porsinya. Ketiga, tindakan etis itu dipercayai pada puncaknya untuk mencapai kebahagiaan bagi pelakunya serta terakhir etika itu bersifat rasional. (Abdullah, 2002: 21)

Etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral. Selain itu, etika juga berarti kumpulan asas atau nilai moral yang menuntut manusia untuk melakukan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. (Bertens: 5) Manusia dianugerahi oleh Tuhan berupa potensi akal, oleh karena itu etika membantu manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. (Suseno: 17) Etika membantu manusia untuk mencari orientasi yang tujuannya agar

manusia tidak hidup dengan cara ikut-ikutan terhadap berbagai pihak serta lebih mampu untuk mempertanggungjawabkan kehidupan kita.

Kebebasan merupakan unsur pokok dan utama dalam wacana etika. Etika menjadi rasional karena etika selalu mengandaikan kebebasan. Kebebasan bagi manusia berarti ia dapat menentukan apa yang akan dilakukannya namun harus dipertanggungjawabkan. Dengan kebebasan ini dimaksudkan kemampuan yang dimiliki manusia untuk mengembangkan serta mengarahkan hidupnya yang menyangkut kehendak bahkan merupakan ciri khasnya. Kebebasan berkaitan erat dengan kenyataan bahwa manusia adalah makhluk berakal dan oleh karena itu ia bisa berpikir sebelum bertindak. Dalam tingkah lakunya ia tidak akan membabi buta melainkan berkelakuan dengan sadar dan pertimbangan sebelumnya. Jika manusia bertindak bebas, itu berarti ia tahu apa yang diperbuatnya dan apa alasan ia melakukan perbuatan tersebut. (Bertens: 87)

Menurut hemat penulis, etika kewajiban Immanuel Kant sangat tegas. Etika kewajiban yang menilai suatu tindakan baik bukan berdasarkan kepada hasil akhir atau konsekuensi dari perbuatan itu sendiri melainkan kepada keinginan baik atau niat baik untuk melakukannya. Kehendak baik tidaklah baik karena efek-efeknya atau dari pencapaiannya atau karena kompetensinya untuk mencapai suatu tujuan yang dimaksudkan melainkan baik karena

keinginannya (baik dalam dirinya). (Kant: 15) Selain itu, dalam konsep Imperatif Kategoris sebagai perintah yang bersifat tidak bersyarat yang berarti dalam melakukan suatu tindakan manusia tidak boleh melihat tujuan atau terdapat tujuan yang tersembunyi di dalamnya. Dalam hal ini, menegaskan bahwasannya dalam melakukan suatu tindakan manusia harus berdasarkan kepada kewajiban. Selain itu, dalam melakukan tindakan manusia tidak boleh menjadikan orang lain sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan pribadi. Kebahagiaan harus menyangkut semua orang. Tindakan etis yang berdasarkan kepada hukum universal selalu menjadikan semua orang sebagai tujuan dan jangan hanya sebagai alat untuk kepentingan pribadi.

Dalam imperatif Kategoris suatu perbuatan yang sesuai dengan maksim pada saat bersamaan kehendak itu menjadi hukum universal yang berlaku secara umum. Universalitas keberlakuan ini termasuk ciri khas kesadaran moral. Kehendak yang berdasarkan kepada kesadaran diyakini sebagai kewajiban yang berlaku objektif dan bagi siapa saja yang berada dalam situasi yang sama. Dalam hal ini universalitas dimaksudkan sebagai kesadaran bahwa seharusnya setiap orang dalam situasi yang sama memiliki pendapat yang sama terhadap suatu tindakan moral, atau dengan kata lain apa yang menjadi suara hati seseorang yang menjadi kewajibannya merupakan kewajiban bagi siapa saja yang berada dalam situasi yang sama. (Suseno: 66) Ini terlihat dalam maksim yang dapat dijadikan sebagai

hukum universal dalam etika Immanuel Kant.

Etika Immanuel Kant yang berlandaskan kepada kehendak baik dan keinginan baik ini menurut penulis sesuai jika digunakan untuk kondisi sekarang ini. Hal ini dikarenakan melihat fenomena yang ada, kebanyakan manusia menilai suatu tindakan baik berdasarkan tujuan atau hasil akhirnya. Adanya maksud-maksud atau tujuan tersendiri dalam tindakan yang dilakukan, misalkan dalam masalah keadilan dan kejujuran. Kebanyakan dari mereka memiliki niat atau tujuan lain seperti mengharapkan adanya simpati dari masyarakat dan lain sebagainya. Keinginan atau kehendak baik untuk selalu melakukan suatu tindakan tanpa melihat konsekuensi atau syarat akan melahirkan perbuatan yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai kewajiban. Selain itu, melakukan suatu tindakan yang berlandaskan hukum universal mengajarkan seorang pribadi dalam melakukan suatu tindakan penuh pertimbangan dan pemikiran yang rasional

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis peneliti di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya Pemikiran Immanuel Kant bersifat analitis dan tajam, terutama dalam bidang etika. Sistem etika Immanuel Kant berkisar pada soal kewajiban atau etika deontologi. Deontologi merupakan pemikiran etis yang menyatakan baik buruknya tindakan tidak diukur dari akibat yang ditimbulkan tetapi berdasar kepada sifat tertentu dari hasil yang dicapainya. Kewajiban dalam etika Immanuel Kant berhubungan dengan kehendak baik. Kehendak baik di sini diartikan sebagai motif atau niat untuk berbuat baik. Selama manusia melakukan perbuatan itu berdasarkan niat atau kehendak yang baik maka itu merupakan suatu perbuatan baik. Kehendak yang baik menurut Immanuel Kant dapat dilihat dari maksim-maksim atau pertimbangan-pertimbangan yang akan menjadi aturan umum atau universal..

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Amin. *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Alfan, Muhammad. *Filsafat Modern*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia., 2013.
- Disantara, Fradhana Putra. "Perspektif Keadilan Bermartabat Dalam Paradoks Etika dan Hukum". *Jurnal Litigasi* 22, 2 عدد (2021).
- Faizah, Ulfi. "Etika Lingkungan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi". *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, 1 عدد (2020).
- Flora, Henny Saida. "Etika dan Tata Tertib Disiplin Mahasiswa". *Jurnal Law Pro Justitia* IV, 2 عدد (2019).
- Frans Magnis Suseno. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat*

- Moral. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Haris, Abd. Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010.
- Kant, Immanuel. Critique of Practical Reason, terj. Nurhadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- . Groundwork for the Metaphysics of Moral, terj. Robby H. Abror. Yogyakarta: Insight Reference, 2004.
- Kirana, Yanti. "Psikologi dan Etika Profesi Dalam Nilai-nilai Ilmu Pengetahuan". *Jurnal Hukum dan Keadilan* 7, 1 (2020).
- Lorens Bagus. Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Muhammad Mufid. Etika dan Filsafat Komunikasi. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Roswanto, Alim. Prinsip-prinsip Moral dalam Ajaran Moral dan Etika Islam untuk Conflict resolution dan Peacebuilding upaya Penguatan Masyarakat Multikultural. Yogyakarta: Suka Press dan FA Press, 2019.
- Subekti, Mulyono Slamet. Sejarah Pemikiran Modern. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013.
- Sudarto. Metodologi Penelitian Filsafat. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2022.
- Suseno, Frans Magnis. Tiga Model Pendekatan Etika. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Tjahjadi, Simon Petrus L. Petualangan Intelektual. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Wahana, Paulus. Nilai Etika Aksiologi Max Scheler. Yogyakarta: Kanisius, 2004.